



IV. KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Biofisik

4.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Letak Kota Ambon sebagian besar berada dalam wilayah Pulau Ambon yang secara geografis berada pada posisi astronomis 03° – 04° Lintang Selatan dan 128° – 129° Bujur Timur. Secara keseluruhan Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah. Daerah ini diapit oleh 2 lautan luas yaitu Laut Banda (kedalaman sekitar 7.000 m) dan Laut Seram (kedalaman sekitar 5.000 m).

Secara umum Kota Ambon berada di wilayah sepanjang pesisir dalam pulau Ambon dan pesisir luar Semenanjung Leitimor, dengan total luas wilayah 377 km², luas wilayah daratan 359,45 km² yang membujur di sepanjang pantai mengelilingi perairan Teluk Ambon dan Teluk Dalam. Adapun batas-batas Kota Ambon adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan petuanan Desa Hatu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan petuanan Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan petuanan Desa Hitu, Hila dan Kaitetu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda.

Secara Administratif Kota Ambon terdapat di Provinsi Maluku, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2006, terdiri dari lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Sirimau, Kecamatan Leitimor Selatan, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, dan Kecamatan Teluk Ambon, meliputi 20 kelurahan dan 30 desa.

Pulau ini terbentuk dari gabungan dua Semenanjung memanjang yang berorientasi Barat laut - Timur laut sepanjang 55 km dengan lebar maksimum 20 km. Ketinggian maksimum Kota Ambon adalah 547 m di atas permukaan laut yaitu puncak Gunung Lamajangga di bagian utara Semenanjung Leihitu.



4.1.2. Aksesibilitas

Kota Ambon yang merupakan ibukota Provinsi Maluku dapat dicapai dari Jakarta dengan menempuh jalur penerbangan maupun perhubungan laut. Penerbangan menuju Ambon hingga saat ini dilayani oleh 4 maskapai penerbangan yaitu *Lion Airlines*, *Batavia Airlines*, *Sriwijaya Airlines* dan *Garuda Airlines*, sedangkan pelayaran dengan menggunakan jasa kapal laut (Pelni) Akses kabupaten-kabupaten yang tersebar di beberapa pulau saat ini umumnya dilakukan dengan pesawat maupun kapal laut dan kapal Ferry. Penerbangan yang menghubungkan antar pulau di Maluku dilayani oleh maskapai penerbangan *Trigana KAL Star*, *Wings Airlines*, *Trans Nusa* dan *Merpati Airlines* dengan jadwal penerbangan setiap hari untuk pulau tertentu dan 3 sampai dengan 4 kali per minggu untuk pulau lainnya.

Tabel 6. Rute dan jarak Kota Ambon dari Jakarta

| No | Rute | Jarak (Km) | Waktu Tempuh | Jenis Transportasi | Keterangan |
|----|------------------------------|------------|----------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Jakarta-Makasar | 1.450 | 1,75 jam 2 hari | Pesawat Kapal Laut | Kadang-kadang transit di Surabaya |
| 2 | Makasar-Ambon | 1.000 | 1,25 jam 2 hari | Pesawat Kapal Laut | |
| 3 | Bandara Pattimura-Kota Ambon | 40 | 45 menit 30 menit | Mobil <i>Speedboad</i> | |

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Ambon 2010

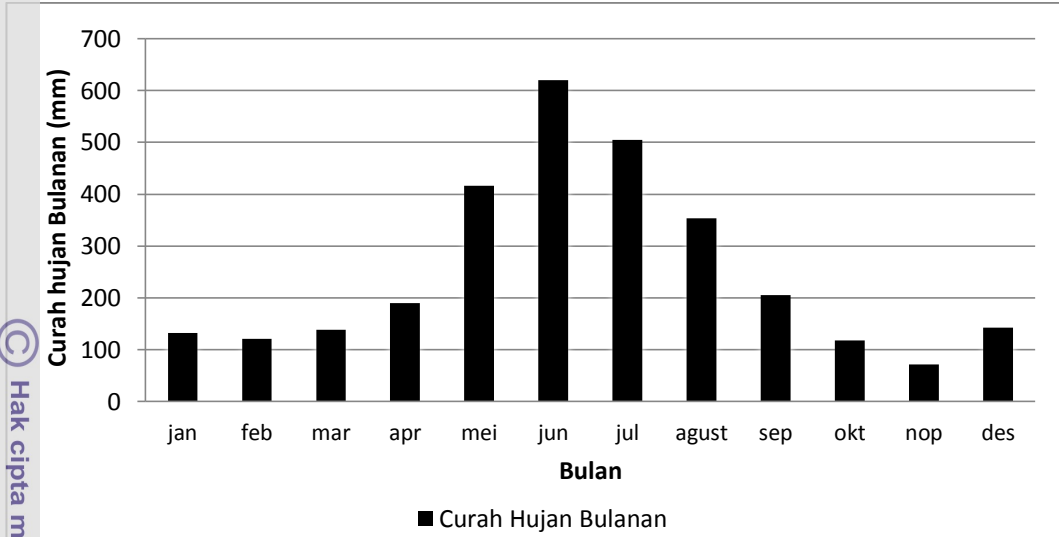
4.2. Kondisi Fisik Wilayah

4.2.1. Kondisi Iklim dan Hidrologi

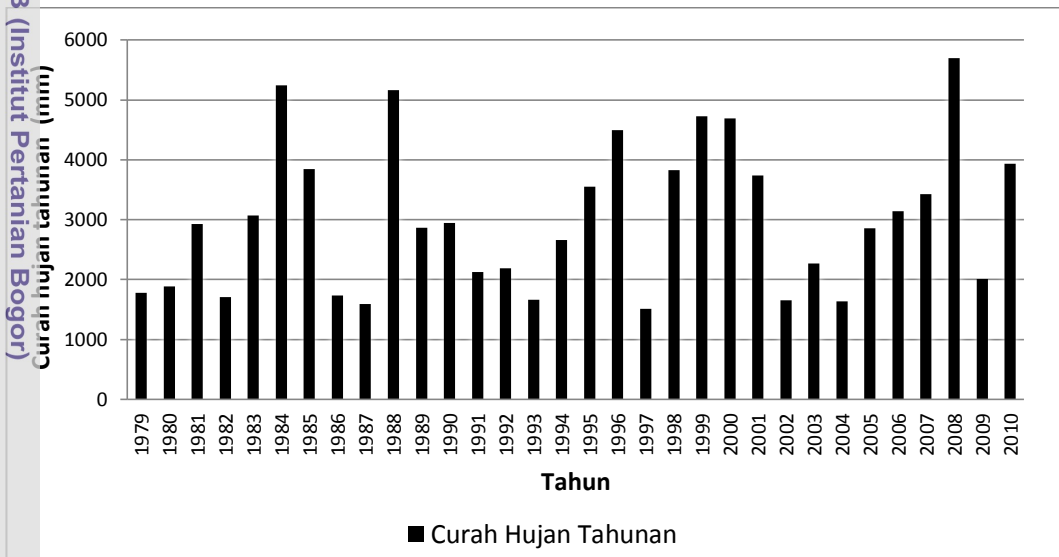
Curah hujan tertinggi rata-rata untuk periode Tahun 1979 – 2010 terjadi pada Bulan Juni sebesar 620 mm, dan terendah pada Bulan November yaitu sebesar 71 mm. Sedangkan rata-rata curah hujan tahunan untuk periode Tahun 1979-2010 sebesar 3015 mm, dengan maksimum terjadi pada Tahun 2008 sebesar 5693 mm dan minimum pada Tahun 1997 sebesar 1507 mm. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 19 dan Gambar 20 berikut ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 19. Grafik CH bulanan rata-rata Kota Ambon Tahun 1979-2010



Gambar 20. Curah hujan tahunan rata-rata Kota Ambon Tahun 1979-2010

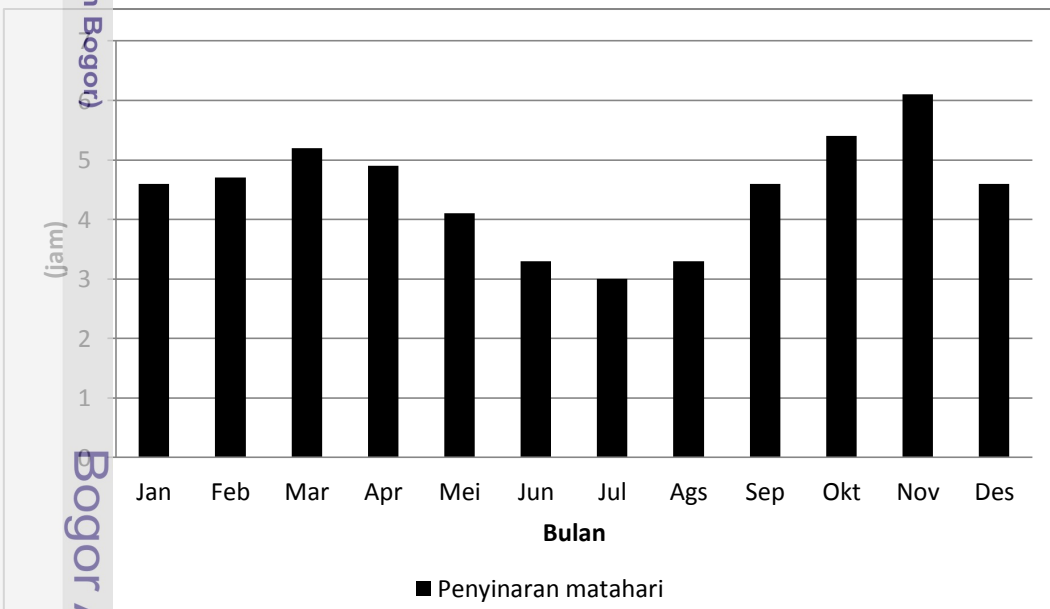
Iklm di Kota Ambon adalah iklim laut tropis dan iklim musim, karena letak Pulau Ambon yang dikelilingi oleh laut. Iklim sangat dipengaruhi oleh angin muson dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim di daerah ini, yaitu musim barat atau utara, dan musim timur atau tenggara. Kedua musim ini dikelilingi oleh musim pancaroba yang merupakan musim transisi dari kedua musim tersebut.

Musim barat pada umumnya berlangsung dari Bulan Desember sampai dengan Bulan Maret, sedangkan Bulan April adalah masa transisi ke musim timur. Musim timur berlangsung dari Bulan Mei sampai Oktober disusul oleh pancaroba pada Bulan November yang merupakan transisi ke musim barat.

Berdasarkan data curah hujan, maka pada Tahun 1979 sampai 2010, curah hujan tertinggi terjadi pada Tahun 2008 yaitu sebesar 5.693 mm dengan 251 hari hujan, curah hujan terendah terjadi pada Tahun 1997 yaitu sebesar 1.057 mm dengan 145 hari hujan.

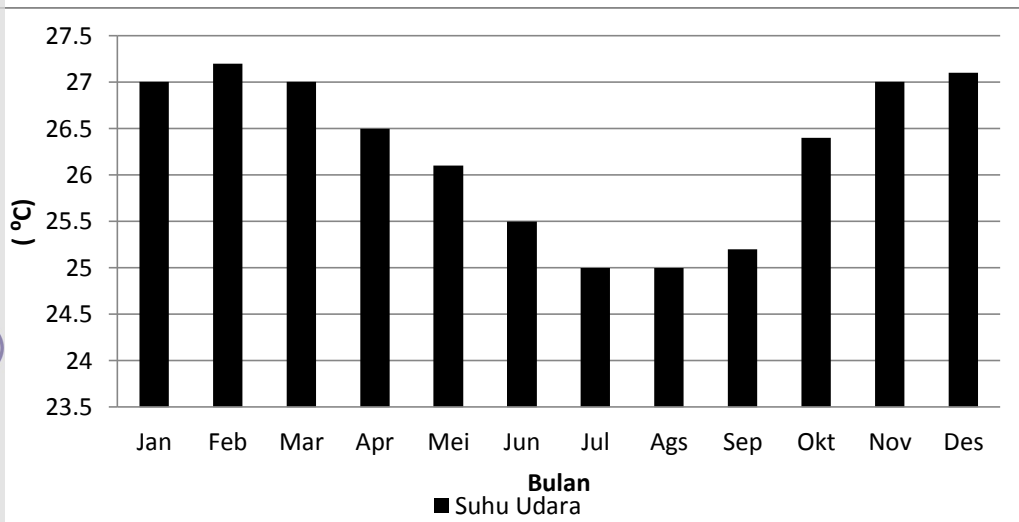
Mengacu pada rata-rata curah hujan bulanan dalam 31 tahun terakhir, maka bulan basah (musim hujan) dengan curah hujan di atas 200 mm terjadi pada Bulan Mei hingga September seiring berlangsungnya musim timur, sedangkan bulan kering (musim panas) dengan curah hujan dibawah 200 mm terjadi dari Bulan Oktober hingga April seiring dengan berlangsungnya musim barat.

Sementara itu berdasarkan data Stasiun Meteorologi Ambon Tahun 2001 sampai Tahun 2005, maka rata-rata temperatur di Kota Ambon adalah 26,6⁰C dengan kisaran suhu minimum adalah 23,8⁰C dan suhu maksimum 30,4⁰C, rata-rata kelembaban nisbi sekitar 76,6%, rata-rata lama penyinaran matahari adalah 53,6% dan rata-rata tekanan udara adalah 76,6 atm. Kecepatan angin rata-rata 3 knot dan terbanyak bertiup dari arah barat laut dan tenggara, dengan kecepatan terbesar adalah 20 knot.

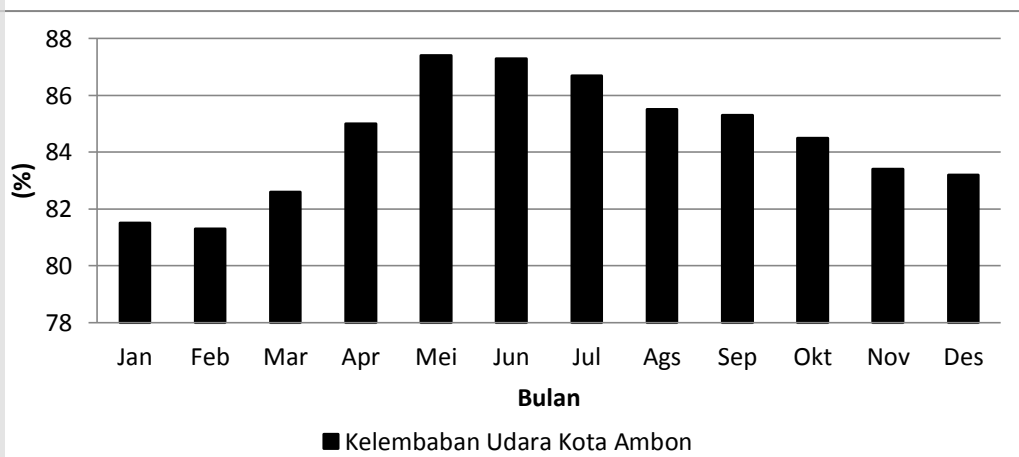


Gambar 21. Grafik lama penyinaran matahari Kota Ambon

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 22. Grafik suhu udara rata-rata bulanan Kota Ambon



Gambar 23. Grafik kelembaban udara rata-rata bulanan Kota Ambon

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

4.2.2. Topografi

Kota Ambon mempunyai wilayah yang sebagian besar terdiri dari daerah berbukit yang berlereng terjal dengan kemiringan lebih dari 20% seluas kurang lebih 186,9 Km² atau 73% dan daerah datar dengan kemiringan sekitar 10% seluas kira-kira 55 Km² atau 17% dari luas seluruh wilayah daratannya. Kondisi topografi Kota Ambon dikelompokkan dalam 7 lokasi, yaitu :

Pusat Kota dan sekitarnya (sebagian petuanan Desa Amahusu sampai Desa Latta) dengan areal ketinggian 0 – 500 m dan kemiringan 3,36^o seluas 13,5 Km² atau 5,44%.

Rumah Tiga dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 3,19^o seluas 4,5 Km² atau 5,57%.



- c. Passo dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 3,3° seluas 14,75 Km² atau 4,74%.
- d. Laha dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 3,93° seluas 4,25 Km² atau 6,18%.
- e. Hutumuri dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 6,16° seluas 4,25 Km² atau 9,70 %.
- f. Kandang dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 5,56° seluas 3,5 Km² atau 9,91%, sedangkan untuk ketinggian 5 – 250 m dengan kemiringan 6,56° seluas 3,25 Km² atau 10,3%.
- g. Lurahat dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 5,56° seluas 4 Km² atau 8,57%.

Di Kota Ambon terdapat 10 gunung, dan yang tertinggi adalah Gunung Nona, yaitu 600 m di atas permukaan laut, serta dialiri oleh 15 sungai. Sungai yang terpanjang adalah Sungai Sikula (Way Sikula), yaitu sepanjang 15,5 Km.

4.2.3. Geologi dan Tanah

Berdasarkan peta geologi dan topografi Pulau Ambon oleh Veerbek dan Van Bes yang dibuat Tahun 1898, Semenanjung Leitimor tersusun oleh dua bahan induk, yaitu alluvium dengan luas 61,55 ha atau 30,87% dari luas Semenanjung Leitimor, dan Korakkalk dengan luas 10,10 ha atau 5,06%. Di Semenanjung Leitimor terdapat dua bahan asal, yaitu alluvial dan denudasional yang terbagi menjadi dataran alluvial, perbukitan denudasional terkikis kecil, perbukitan denudasional terkikis sedang, dan perbukitan denudasional terkikis kuat. Dataran alluvial merupakan bentuk lahan yang terdapat diantara daerah pantai dan daerah perbukitan. Formasi alluvium dan batu gamping merupakan bahan induk yang menyusun daerah ini dengan asosiasi jenis tanah seperti alluvial, regosol, rendzina, podsolik, dan brunizem. Perbukitan denudasional merupakan bentuk lahan yang paling luas di Semenanjung Leitimor, yaitu 2.589 ha atau 90,33% yang tersebar di daerah berombak seperti berbukit, bentuk lahan ini dipengaruhi oleh proses geomorfologi seperti gerakan dalam perut bumi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

4.2.4. Penutupan Lahan

Penutupan lahan di Kota Ambon sangat bervariasi dari yang masih berupa hutan sampai kegiatan pemukiman yang bercirikan perkotaan. Tercatat bahwa tutupan hutan dan belukar merupakan jenis penutupan lahan yang paling dominan yaitu mencapai 49% atau sekitar 17.685,60 ha, sedangkan penutupan lahan dengan presentase terkecil adalah alang-alang yaitu 2,35% atau sekitar 842,96 ha. Penutupan lahan untuk pemukiman mencapai 5.393,40 ha atau sekitar 15% dari luas Kota Ambon.

Perkembangan penutupan lahan di Kota Ambon telah mengalami beberapa perubahan atau pergeseran peruntukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dimana presentase terbesar pada lahan pertanian dan belukar yang sebelumnya luas 26.590,91 ha menjadi 22.719,44 ha. Penggunaan lahan akibat pergeseran peruntukan tersebut dialihkan fungsi dan penggunaannya untuk pemukiman dan daerah terbangun.

Pergeseran penutupan lahan menjadi pemukiman disebabkan oleh keberadaan pengungsi akibat konflik sosial yang melanda Kota Ambon. Kecenderungan perkembangan ini perlu mendapat perhatian khusus.

4.2.5. Debit Sungai

Lokasi penelitian mencakup lima sungai yaitu sungai Wai Ruhu, Wai Batu Merah, Wai Tomu, Wai Batu Gajah dan Wai Batu Gantung. Debit yang tercatat adalah debit Wai Tomu dengan debit harian minimum 0,200 m³ dan debit harian maksimum adalah 0,980 m³ (Lampiran 5). Keadaan sungai yang umumnya mengalir sepanjang tahun walaupun musim kemarau adalah Wai Ruhu, sedangkan untuk ke empat sungai lainnya akan kering jika musim kemarau berkepanjangan. Sungai Wai Ruhu akan mengalami penurunan debit yang drastis jika musim kemarau berkepanjangan.

Sumber air PDAM yang berasal dari mata air pada Sungai Wai Ruhu sebanyak 3 reservoir dan Sungai Batu Gantung sebanyak 1 reservoir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

4.3. Kondisi Sosial Budaya

4.3.1. Kependudukan

Data kependudukan Kota Ambon sampai Tahun 2006 masih meliputi data yang tersaji dalam 3 kecamatan, sebelum dimekarkan menjadi 5 kecamatan dengan Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2006. Namun untuk memudahkan penelitian, data kependudukan dicatat berdasarkan desa dan kelurahan, untuk selanjutnya dikelompokkan dalam 5 kecamatan.

Jumlah penduduk Kota Ambon pada Tahun 2009 adalah 284.809 jiwa, yang tersebar di Kecamatan Sirimau 108.689 jiwa, Kecamatan Nusaniwe 84.689 jiwa, Kecamatan Leitimor Selatan 10.952 jiwa, Kecamatan Teluk Ambon Baguala 49.327 jiwa, dan Kecamatan Teluk Ambon 31.143 jiwa.

Jumlah penduduk menunjukkan indikasi meningkat dari tahun ke tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 4,18% terjadi pada Tahun 2001 seiring dengan pulihnya keamanan pasca konflik sosial yang menyebabkan banyak penduduk yang mengungsi kembali lagi ke Kota Ambon.

Tabel 8. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kota Ambon 2001-2009

| Tahun | Kecamatan | | | | | Kota Ambon | Laju Pertumbuhan |
|-------|-----------|---------|-------------|------------|------------------|------------|------------------|
| | Nusaniwe | Sirimau | Teluk Ambon | TA Baguala | Leitimor Selatan | | |
| 2001 | 69.796 | 89.351 | 18.598 | 44.240 | 9.002 | 230.987 | - |
| 2002 | 73.671 | 84.361 | 19.637 | 46.709 | 8.921 | 233.299 | 5,58 |
| 2003 | 77.496 | 91.094 | 22.956 | 44.630 | 8.714 | 244.890 | 4,97 |
| 2004 | 81.820 | 98.029 | 23.411 | 45.506 | 9.008 | 257.774 | 5,26 |
| 2005 | 83.315 | 99.831 | 23.992 | 46.619 | 9.210 | 262.967 | 2,01 |
| 2006 | 82.550 | 100.903 | 26.315 | 44.503 | 8.875 | 263.146 | 0,07 |
| 2007 | 82.760 | 105.010 | 27.990 | 47.149 | 9.063 | 271.972 | 3,35 |
| 2008 | 83.657 | 107.302 | 30.773 | 48.732 | 10.829 | 281.293 | 3,43 |
| 2009 | 84.698 | 108.698 | 31.143 | 49.327 | 10.952 | 284.809 | 1,25 |
| 2010 | 89.866 | 140.064 | 38.451 | 53.472 | 9.401 | 331.254 | 16,31 |

Sumber: Kota Ambon Dalam Angka 2001–2010, BPS Kota Ambon

4.4. Kondisi Lahan Kritis

Wilayah Provinsi Maluku dengan luas daratan 5.418.500 ha, terdiri dari areal hutan 4.663.346 ha, dan areal tak berhutan seluas 775.154 ha. Data Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Tahun 2009 menyebutkan 59,24% atau seluas 2.762.554 ha dari areal hutan merupakan areal kritis yang perlu direhabilitasi.

Disamping itu masih terdapat areal di luar tutupan hutan yang juga perlu untuk direhabilitasi seluas 310.071 ha. Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) memiliki lahan kritis terluas, yaitu 690.479 ha atau 43,4% dari total luas lahan kritis di Maluku, disusul Kabupaten Buru seluas 272.246 ha (17,1%) dan Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) seluas 172.268 ha (10,8%). Sementara itu untuk Kota Ambon luas lahan kritis adalah 25.344 ha, di dalam kawasan 9.755 ha dan di luar kawasan 15.589 ha.

5. Sistem Jaringan Sumberdaya Air

Kota Ambon menggunakan sumber air baku yang berasal dari mata air yang berada di wilayah Kota Ambon. Untuk menjaga keberlanjutan penggunaan sumber air baku ini, maka perlu dilakukan pembatasan pola pemanfaatan daerah sekitar mata air yaitu pada mata air Air Kaluar Dusun Kusu-kusu Sereh Desa Trimesing, Wainitu Kelurahan Wainitu, Air besar Karang Panjang serta beberapa mata air di sekitarnya seperti Air Panas dan Wai Niwu Kelurahan Karang Panjang untuk melayani pusat kota, mata air Wai Pompa di Desa Halong Kecamatan Teluk Ambon Baguala yang melayani Desa Halong dan Desa Hative Kecil.

4.6. Sistem Penyediaan Air Bersih dan Air Minum

Kebutuhan ideal air bersih adalah 60–220 liter/orang dengan cakupan pelayanan 55%-75% (pelayanan minimal untuk permukiman dari Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001). Jika kebutuhan air bersih Kota Ambon diasumsikan 100 liter/orang/hari maka kebutuhan air bersih untuk Kota Ambon dapat dihitung dari perkalian antara jumlah penduduk dengan jumlah kebutuhan dasar penduduk untuk klasifikasi kota sedang (100 liter/orang/hari). Dengan demikian kebutuhan air bersih Kota Ambon tahun 2007 sebesar 27.197.200 liter/hari.

Kapasitas sumber air sebesar 132 liter/detik. Jika dianalisa lebih lanjut maka bisa dikatakan bahwa kapasitas produksinya tidak melebihi kapasitas sumber, sehingga Kota Ambon masih membutuhkan peningkatan kapasitas produksi, karena untuk kebutuhan air bersih saja sebesar 314 liter/detik. Jadi masih dibutuhkan peningkatan kebutuhan air bersih yang dihasilkan sekitar 22,78 liter/detik.



Pelanggan yang tercatat pada perusahaan Daerah Air Minum Kota Ambon selama Tahun 2007 berjumlah 5.248 pelanggan diantaranya pelanggan rumah tangga dengan jumlah sambungan rumah (SR) sebanyak 5.058 SR. Jika 1 sambungan rumah (SR) memenuhi kebutuhan penduduk sebanyak 6 jiwa (luar Pulau Jawa) maka bisa dihitung pula jumlah pelanggan yaitu 30.348 jiwa, sehingga dapat dikatakan tingkat pelayanan sebesar 11,16% (Bappeda Kota Ambon, 2009).

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.